

**FENOMENA KASUS BUNUH DIRI DI DESA NGEPOSARI
KECAMATAN SEMANU KABUPATEN GUNUNGKIDUL
(STUDI ANTARA MITOS DAN REALITA KEHIDUPAN SOSIAL)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial**

Oleh:

Jevi Adhi Nugraha

NIM 11250080

Pembimbing:

Abidah Muflihati, S.Th.I.,M.Si

197703172006042001

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2018



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: dakwah@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Asalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, serta memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Jevi Adhi Nugraha
NIM : 11250080
Judul Skripsi : Fenomena Kasus Bunuh Diri di Desa Ngeposari,
Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul (Studi Antara
Mitos dan Realita Kehidupan Sosial)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap skripsi tersebut di atas agar dapat segera di munaqasahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui, Yogyakarta, 18 Desember 2018

Ketua Program Studi

Andayani, SIP, MSW
NIP.19721016 199903 2 008

Pembimbing

Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si
NIP. 19770317200604 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jevi Adhi Nugraha

NIM : 11250080

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul Fenomena Bunuh Diri di Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu, Gunungkidul (Studi Antara Mitos dan Realita Kehidupan Sosial) adalah karya ilmiah yang saya tulis sendiri. Bukan dari hasil Plagiarism atau hasil karya ilmiah atau penelitian orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil untuk tambahan refrensi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Oktober 2018

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVE
SUNAN KALIJ
YOGYAKARTA



Jevi Adhi Nugraha

NIM 11250080



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-99 /Un.02/DD/PP.05.3/01/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**FENOMENA KASUS BUNUH DIRI DI DESA NGEPOSARI KECAMATAN
SEMANU KABUPATEN GUNUNGKIDUL (STUDI ANTARA MITOS DAN
REALITA KEHIDUPAN SOSIAL)**


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Jevi Adhi Nugraha
NIM/Jurusan : 11250080/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 31 Desember 2018
Nilai Munaqasyah : 89,25 (A/B)


dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH


Ketua Sidang/Penguji I,


Abidah Mullinati, S.Th.I, M.Si.
NIP 19770317 200604 2 001

Penguji II,


Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19830519 200912 2 002

Penguji III,


Andayani, S.IP, MSW
NIP 19721016 199903 2 008

Yogyakarta, 31 Desember 2018



Dr. H. Nurfaunah, M.Si
NIP 19660818 198703 2 001



HALAMAN PERSEMBAHAN

**UNTUK KEDUA ORANGTUA DAN WARGA MASYARAKAT
GUNUNGKIDUL TERCINTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



MOTTO

HIDUP BUKANLAH UNTUK MENGELUH DAN MENGADU
HIDUP ADALAH UNTUK MENGOLAH HIDUP
BEKERJA MEMBALIK TANAH
MEMASUKI RAHASIA LANGIT DAN SAMUDRA
SERTA MENCIPTA DAN MENGUKIR DUNIA

-WS RENDRA-

UNTUK MERAH SESUATU TARGET, PERLU
KEBERANIAN UNTUK MEMULAI.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Asalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan Hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Tidak lupa shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan nabi agung Muhammad SAW yang telah membawa keadaan zaman menjadi terang benderang.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Abidah Muflihati, selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini. Berkat pengarahan serta kesabaran beliau sehingga peneliti mampu menghasilkan skripsi seperti ini. Terimakasih peneliti ucapkan untuk waktu dan bimbingannya.
2. Bapak DR. H. Zainudin M.Ag. selaku penasihat akademik yang selalu memberikan dukungan serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan beserta Staff dan Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Bagian Skripsi yang telah bersedia membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Mamak Surip dan Bapak Supanto sebagai orangtua sekaligus sahabat terbaik yang telah memberikan segenap doa, cinta dan kasih sayangnya sehingga penelitian ini bisa selesai. Tanpa perjuanganmu skripsi ini tidak akan pernah ada.
5. Mufid Mazidi sebagai adik kandung tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
6. Bapak Immawan Wahyudi selaku Kepala Satgas Berani Hidup Kabupaten Gunungkidul yang telah berkenan untuk selalu memberikan data dan Informasi terkait penelitian ini.

7. Bapak Harjo Suroto sebagai Budayawan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu kelancaran penelitian ini.
8. Keluarga korban kasus bunuh diri yang telah memberikan izin serta informasi dalam melakukan penelitian ini.
9. Bapak SD, SP, PN, KY yang selalu bersedia meluangkan waktunya dalam proses pencarian data selama penelitian ini.
10. Konco Sepemikiran (Zainal, Nuraini, Andika, Dedi) yang selalu memaksa untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-Teman IKS (Tiara, Era, Melia, Rulli, Nana, Habib, Heru, Doni, Catur) yang telah membantu kelancaran serta memberikan doa dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Dewi Nurhidayah Permatasari seorang perempuan yang selalu hadir memberikan “Nyawa” dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga Besar Sanggar Ori Gunungkidul yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.
14. Keluarga Besar Sanggar Nuun Yogyakarta yang telah menemani peneliti selama mengerjakan skripsi ini.

Peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk memperbaiki penyusunan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat. Amin.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb

Gunungkidu, 7 Oktober 2018

Peneliti


Jevi Adhi Nugraha

ABSTRAK

Jevi Adhi Nugraha. Penelitian ini berjudul “ Fenomena Tingginya Kasus Bunuh Diri di Desa Ngeposari, Semanu, Gunungkidul (Studi Antara Mitos dan Realita Kehidupan Sosial)”. Awal ketertarikan melakukan penelitian ini, berangkat dari keresahan peneliti yang melihat tingginya angka kasus bunuh diri di kabupaten Gunungkidul. Selain itu, peneliti juga ingin melihat bagaimana fenomena sosial yang sebenarnya terjadi, khususnya di masyarakat desa Ngeposari yang beberapa tahun terakhir ini juga memiliki kasus bunuh diri yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab tingginya angka bunuh diri dan cara-cara yang digunakan untuk mengatasinya. Dalam mengungkap masalah tersebut, peneliti melibatkan banyak pihak, sehingga akan menghasilkan perspektif masyarakat sendiri dalam melihat fenomena kasus bunuh diri yang terjadi di desa Ngeposari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak, yaitu Keluarga pelaku bunuh diri, Tetangga atau warga setempat, Budayawan Gunungkidul dan Satgas Berani Hidup Kabupaten Gunungkidul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kasus bunuh diri di desa Ngeposari, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul adalah ujung pangkalnya karena masalah tuntutan ekonomi. Tuntutan hidup yang tinggi dan tidak memiliki penghasilan yang cukup menyebabkan warga mudah mengalami depresi. Selain itu, kurangnya keterbukaan dengan keluarga dan lingkungan masyarakat, pelaku bunuh diri mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik. Hal ini yang kemudian menyebabkan pelaku merasa terasing dengan lingkungan sekitar, sehingga terjadi keputusan yang mendalam, hingga akhirnya melakukan tindakan bunuh diri. Mitos adanya pulung gantung juga sering menghantui warga masyarakat dan hal ini seolah-olah kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul menjadi kewajaran, sehingga pelaku meniru dengan kejadian bunuh diri sebelumnya, karena menganggap bahwa tindakan ini dapat mengakhiri segala penderitaan semasa hidup.

Kata Kunci: Bunuh diri, Mitos dan Realita Sosial Kehidupan Masyarakat

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | ii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| TABEL..... | xi |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Kajian Pustaka..... | 11 |
| F. Kerangka Teori..... | 14 |
| G. Metode Penelitian dan Hipotesis..... | 23 |
| H. Sistematika Pembahasan | 38 |
| BAB II: GAMBARAN UMUM DESA NGEPOSARI KECAMATAN SEMANU KABUPATEN GUNUNGGADUD | |
| A. Profil Desa Ngeposari | 40 |
| 1. Letak Geografis..... | 40 |
| 2. Profil Demografi | 41 |
| 3. Profil Pemerintahan..... | 48 |
| B. Tradisi/Kearifan Lokal Masyarakat | 51 |
| 1. Rasulan (Bersih Desa)..... | 51 |
| 2. Gumbregan..... | 51 |
| 3. Ruwatan..... | 52 |
| 4. Slametan..... | 53 |

| | |
|---------------------------------------------|----|
| C. Kasus Bunuh Diri di Desa Ngeposari | 55 |
|---------------------------------------------|----|

BAB III: PEMBAHASAN

| | |
|--------------------------------------------------------------------|----|
| A. Penyebab Bunuh Diri di Ngeposari..... | 58 |
| 1. Profil Kasus..... | 58 |
| 2. Analisis Terhadap Kasus LS, PN dan HS | 71 |
| B. Pendapat Tentang Penanganan Bunuh Diri dari Berbagai Pihak..... | 80 |
| 1. Cara Pencegahan Bunuh Diri Dalam Kesehatan Mental | 80 |
| 2. Pendapat Satgas Berani Hidup Gunungkidul..... | 83 |
| 3. Pendapat Ahli Spiritual (Budayawan) desa Ngeposari | 86 |
| 4. Pendapat Warga Tentang Cara Penanganan Bunuh diri | 93 |

BAB IV: PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 97 |
| B. Saran..... | 100 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Angka Bunuh Diri di Gunungkidul Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1.2 Jumlah Bunuh diri Tahun 2015-2017 Seluruh Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul

Tabel 1.3 Jumlah Angka Bunuh Diri Berdasarkan Metode Bunuh Diri

Tabel 2.1 Jumlah Jiwa di Desa Ngeposari

Tabel 2.2 Jumlah Jiwa Berdasarkan Agama

Tabel 2.3 Data Kependudukan Berdasarkan Profesi

Tabel 2.4 Data Kependudukan Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2.5 Struktur Pemerintahan Desa Ngeposari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa Bunuh diri adalah sebuah tragedi kemanusiaan bagi kehidupan. Bunuh diri bukanlah persoalan baru di zaman modern seperti saat ini. Banyak hal yang menyebabkan seseorang harus mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Berbagai macam cara yang digunakan untuk bunuh diri pun sangat beragam. Seperti di Negara Jepang yang memiliki tradisi *Hirakiri* yaitu sebuah ritual bunuh diri dengan cara memotong perut yang dilakukan oleh Samurai Jepang untuk orang-orang yang menginginkan mati secara terhormat karena melakukan pelanggaran atau kesalahan, tradisi ini sudah ada sejak tahun 1868. Selanjutnya Bunuh diri massal juga dilakukan oleh sekte *Heaven's Gate* (Pintu Surga) di Amerika Serikat pada tahun 1997. Hal ini dilakukan sebagai wujud ritual untuk mencapai kenikmatan abadi. Ada juga bunuh diri dengan cara membakar tubuh sebagai aksi protes, seperti yang dilakukan oleh sekte *Chen Guo* bersama tujuh orang lainnya di Beijing. Mereka membakar tubuhnya di Lapangan Tiananmen sebagai wujud aksi protes terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh sekte *Falun Gong*.¹ Tidak hanya itu, Bunuh diri juga pernah dilakukan oleh sejumlah penyanyi dunia, seperti Curt Cobain, Chris Cornel dan yang akhir-akhir ini juga mengagetkan adalah vokalis grup band "*Linkin Park*" yaitu Chester Bennington yang ditemukan bunuh diri dengan cara gantung diri di kediamannya di Palos Verdes Estates di Los Angeles, Amerika Serikat pada 20 Juli 2017. Penyebab Bunuh diri diduga depresi karena memiliki masalah dengan obat-obatan terlarang.²

¹ Adi Fahrudin *Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul: Catatan Tersisa dari Lapangan* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2013), hlm. 14.

² Ken yunita, "Sebelum Gantung diri Vokalis Linkin Park Bermasalah dengan obat-obatan", <https://hot.detik.com/music/d-3568047/sebelum-gantung-diri-vokalis-linkin-park-bermasalah-dengan-obat-obatan>, Diakses 31 Januari 2018, Pukul 16:09 WIB.

Bunuh diri adalah suatu upaya yang disadari dan bertujuan untuk mengakhiri kehidupan, individu secara sadar akan melaksanakan hasratnya untuk mati. Perilaku bunuh diri meliputi isyarat-isyarat, percobaan atau ancaman verbal, yang akan mengakibatkan kematian, luka atau menyakiti diri sendiri.³Angka bunuh diri terus meningkat dari hari ke hari. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan, setiap 20 detik seseorang melakukan bunuh diri. Secara global, WHO menyatakan ada 800.000 orang lebih di wilayah seluruh dunia yang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya, dan ada lebih banyak orang lainnya yang melakukan percobaan bunuh diri.⁴ Hal ini tentu menjadi sebuah kenyataan yang buruk bagi kehidupan, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang seharusnya memiliki keinginan untuk hidup layak supaya bisa mengembangkan dirinya, serta bisa berfungsi di dalam kehidupan sosial.

Menurut Undang-Undang Nomer 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga mampu menjalankan fungsi sosialnya.⁵ Oleh sebab itu, maka pelaku bunuh diri dianggap sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), karena tidak mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

Negara Indonesia berada pada peringkat delapan kasus bunuh diri terbanyak di Asia Tenggara. Dari data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2016, kasus bunuh diri di Indonesia telah mencapai 3,7 per 100.000 penduduk. Negara dengan angka bunuh diri terbesar di Asia tenggara yakni

³ Tience Debora Valentina dan Avin Fadilla Helmi, “Ketidakberdayaan dan Perilaku Bunuh diri: Meta-analisi”, *Buletin Psikologi*, Vol. 24 (Januari, 2016), hlm. 123.

⁴ Rahmat Abu Zaki, “Angka Bunuh Diri Meningkat, Cermin Kegagalan Sistem Kapitalisme”, <http://www.pojok-aktivis.com/2018/01/angka-bunuh-diri-meningkat-cermin.html>, Diakses 31 Januari 2018, Pukul 11:30 WIB.

⁵ Undang-Undang Nomer 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan, Pasal 1 ayat (1)

Thailand (13,1) diikuti Myanmar (12,4), Kamboja (9,0), Singapura (9,0), Laos (6,4), Brunei (6,4), Vietnam (5,1) serta Filipina (2,6) dan Malaysia (2,6). Sementara di Indonesiakasus ini terjadi di beberapa kota besar, seperti Medan, Makassar, Jakarta, Surabaya dan yang menempati ranking pertama adalah di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).⁶ Di Kabupaten Gunungkidul tercatat dari Tahun 2001 hingga 2015 tindakan bunuh diri dengan cara gantung diri tercatat sudah ada 459 kasus. Dari jumlah tersebut setiap tahunnya rata-rata terjadi 28 hingga 29 kasus.⁷

Tabel 1.1 Jumlah Angka Bunuh Diri di Gunungkidul Berdasarkan Jenis Kelamin

| Tahun | Laki-laki | Perempuan |
|-------|-----------|-----------|
| 2005 | 17 | 10 |
| 2006 | 20 | 10 |
| 2007 | 30 | 9 |
| 2008 | 27 | 10 |
| 2009 | 20 | 9 |
| 2010 | 17 | 5 |
| 2011 | 14 | 11 |
| 2012 | 30 | 10 |

⁶ Ivan Aditya, "Bunuh Diri di Indonesia Peringkat Kedelapan Asia Tenggara", *KR Jogja*, http://krjogja.com/web/news/read/27875/Bunuh_Diri_di_Indonesia_Peringkat_Delapan_di_Asia_Tenggara, Diakses 15 Maret 2018, Pukul 14: 19WIB.

⁷ Fajar Risdiyanta, "Lima Belas Tahun 459 Warga Gunungkidul Bunuh Diri", <http://gunungkidul.sorot.co/berita-93992-lima-belas-tahun-459-warga-gunungkidul-tewas-bunuh-diri.html>, Diakses 19 Januari 2018, Pukul 15:09 WIB.

| | | |
|---------------|------------|-----------|
| Jumlah | 175 | 75 |
|---------------|------------|-----------|

Sumber: Polres Gunungkidul Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, dari tahun 2005-2012 jumlah angka bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan.

Tabel 1.2 Jumlah Bunuh diri Tahun 2015-2017 Seluruh Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul

| No/Rank | Kecamatan | Jumlah orang Bunuh diri |
|----------------|------------------|------------------------------------|
| 1 | Wonosari | 12 |
| 2 | Semanu | 9 |
| 3 | Playen | 7 |
| 4 | Semin | 6 |
| 5 | Ponjong | 6 |
| 6 | Girisubo | 5 |
| 7 | Ngawen | 5 |
| 8 | Karangmojo | 5 |
| 9 | Tepus | 4 |
| 10 | Gedangsari | 4 |
| 11 | Tanjungsari | 3 |
| 12 | Nglipar | 3 |
| 13 | Saptosari | 3 |
| 14 | Panggung | 3 |
| 15 | Purwosari | 3 |
| 16 | Rongkop | 2 |
| 17 | Paliyan | 2 |

| | | |
|---------------|--------|-----------|
| 18 | Pathuk | 2 |
| JUMLAH | | 84 |

Sumber: <https://imaji.or.id/menelisik-data-dan-fakta-bunuh-diri-di-gunungkidul-2001-2017/> (Modifikasi)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kejadian bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul tahun 2015-2017 berjumlah 84 kasus. Dari total kejadian Kecamatan Wonosari menempati urutan pertama dengan jumlah 12 kasus, Selanjutnya di urutan kedua di tempati Kecamatan Semanu dengan jumlah 9 kasus. Sedangkan angka bunuh diri terendah di tempati tiga Kecamatan yaitu Rongkop, Paliyan, Pathuk berjumlah 2 kasus.

Tabel 1.3 Jumlah Angka Bunuh Diri Berdasarkan Metode Bunuh Diri

| Metode | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | Jumlah |
|----------------|------|------|------|------|------|------|------|------|--------|
| Gantung | 25 | 26 | 39 | 22 | 21 | 22 | 25 | 40 | 220 |
| Minum Racun | 1 | 2 | - | 2 | 1 | - | - | - | 6 |
| Bakar Diri | - | 1 | 1 | 1 | - | - | - | - | 3 |
| Lain- lain | - | 1 | 1 | 1 | 7 | - | - | - | 10 |

Sumber: Polres Gunungkidul Tahun 2012

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas metode atau cara yang digunakan pelaku bunuh diri di Gunungkidul adalah gantung diri. Selanjutnya, Kabupaten Gunungkidul seringkali setiap ada kasus bunuh diri selalu dikaitkan dengan adanya mitos Pulung Gantung , yaitu pijar bola api yang bergentayangan diatas rumah pada waktu maghrib

pukul (18.00-20.00 WIB) atau menjelang subuh (02.00-04.00 WIB), hal itu dipercaya sebagai isyarat kematian yang hampir mendekati kepastian.⁸ Pulung gantung bagi masyarakat Gunungkidul diyakini sebagai tanda bahwa pekarangan rumah warga yang kejatuhan pulung gantung (*Ketiban Pulung Gantung*) maka anggota keluarga di dalam rumah tersebut akan ada yang melakukan tindakan bunuh diri dengan cara gantung diri. Mitos ini sudah menyebar secara turun temurun ke seluruh warga Gunungkidul, hal inilah yang kemudian orang-orang selalu mengaitkan kejadian bunuh diri dengan Pulung Gantung.

Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan, seperti pembentukan Satuan Tugas Berani Hidup yang diketuai langsung oleh Wakil Bupati Gunungkidul yaitu Imawan Wahyudi dan berbagai forum diskusi telah diselenggarakan untuk menekan angka bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul, akan tetapi angka bunuh diri masih tinggi dan terus berulang setiap tahunnya. Seperti halnya di Kecamatan Semanu yang termasuk dalam tipologi arah pengembangan kategori zona tengah (Zona Ledoksari), yaitu terdapat sungai di atas tanah meskipun airnya kering saat musim kemarau, akan tetapi masih terdapat sumber mata air dan terdapat air tanah yang dapat digali pada kedalaman 60-120 meter dari permukaan tanah. Zona tengah diarahkan untuk pengembangan pertanian, eko-wisata, industri rumah tangga dan manufaktur, taman hutan rakyat, serta wisata pra sejarah.⁹ Hal ini membuktikan bahwa di Kecamatan Semanu memiliki berbagai macam potensi untuk mengembangkan taraf kehidupan masyarakatnya, akan tetapi kenyataan di zona yang cukup subur ini angka bunuh diri masih sangat tinggi, tentu hal ini menjadi keprihatinan sekaligus pekerjaan rumah yang besar bagi masyarakat di Kabupaten Gunungkidul, khususnya di desa

⁸ Darmaningtyas, *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul* (Yogyakarta: Salwa Press, 2002), hlm. 430.

⁹ Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, "Kondisi Umum Kabupaten Gunungkidul", *Web Portal Gunungkidul*, <http://www.gunungkidulkab.go.id/D-74db63a914e6fb0f4445120c6fa44e6a-NR-100-0.html>, Diakses 19 Maret 2018, Pukul 14: 20

Ngeposari kecamatan Semanu. Penelitian mengenai bunuh diri ini akan dilakukan di desa Ngeposari, karena beberapa tahun terakhir sering terjadi tindakan bunuh diri, tercatat dari tahun 2011-2016 ada 2 kasus bunuh diri dan 1 kasus percobaan bunuh diri.¹⁰ Dari ketiga kasus tersebut, semua pelaku termasuk dalam kelompok usia produktif, dimana penduduk usia produktif menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu 15-64 tahun.¹¹ Sementara itu belum ada penelitian terkait dengan kasus bunuh diri di Kecamatan Semanu, Khususnya di desa Ngeposari. Oleh sebab itu, hal inilah yang kemudian menjadi alasan kenapa penelitian ini dilakukan di desa Ngeposari.

Apabila kasus ini terus berlanjut akan memberi dampak negatif bagi kehidupan sosial di masyarakat. Akibat dari banyaknya kasus tersebut dikhawatirkan akan menjadi hal yang dianggap biasa di lingkungan masyarakat, serta akan berpengaruh atau menular terhadap kehidupan sosial atau dampak buruknya apabila hal ini akan menjadi sebuah budaya, karena bunuh diri adalah penyakit sosial yang tidak bisa dibenarkan, baik secara hukum adat, negara maupun agama. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa penelitian ini harus dilakukan, selain untuk mencari penyebab juga untuk mencari akar pokok masalah secara menyeluruh serta mencari solusi untuk menyelesaikannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁰ Kabar Handayani, “Gantung diri di Semanu lagi, Aksi Satgas Berani Hidup Belum Nyata”, <http://kabarhandayani.com/gantung-diri-di-semanu-lagi-aksi-satgas-berani-hidup-belum-nyata/>, Diakses 18 Maret 2018, Pukul 14.20 WIB.

¹¹ Badan Pusat Statistik, “Penduduk Usia Produktif”, https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4, Diakses 13 April 2018, Pukul 15.00 WIB.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa penyebab tingginya angka bunuh diri di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul apabila dikaji dari kehidupan sosial masyarakat?
2. Bagaimana pendapat/gagasan masyarakat Desa Ngeposari dalam upaya menekan angka gantung diri ditengah mitos *Pulung Gantung*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penyebab tingginya angka bunuh diri dengan cara gantung diri di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul
2. Mengembangkan pendapat masyarakat cara untuk menekan angka bunuh diri ditengah kuatnya mitos pulung gantung yang terjadi di Desa Ngeposari.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian akan selalu mempunyai manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah manfaat yang diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan teoritis serta keilmuan Kesejahteraan Sosial, khususnya untuk mata kuliah Perilaku manusia dalam lingkungan sosial dan Kesehatan mental.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat kabupaten Gunungkidul, khususnya Pemerintah daerah serta aktivis kemanusiaan dalam menagangi kasus bunuh diri.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas tentang kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul sejauh pengamatan peneliti yaitu Desertasi I Wayan Suwena yang berjudul “Bunuh Diri: Sesat Penandaan Pulung Gantung di Gunungkidul” (2016) dalam memenuhi syarat pogram pascasarjana fakultas ilmu budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta, mengamati bahwa fenomena gantung diri di Gunungkidul merupakan sebuah tindakan simbolik dari suatu proses komunikasi. Menurutnya, pelaku bunuh diri tidak mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang yang masih hidup, sehingga ada sesuatu hal yang pada akhirnya tidak tersampaikan.

Selain itu, menurutnya motivasi pelaku bunuh diri disebabkan karena ia hanya memandang satu dari dua dimensi, yaitu masa lalu dan masa depan, ketika ia memikirkan masa lalu tanpa memikirkan masa depan atau menghubungkan keduanya, maka ia melakukan bunuh diri hanya karena penderitaan dan frustasi semasa hidupnya. Sebaliknya, berbeda dengan pelaku bunuh diri yang memandang hanya satu sisi yaitu masa depan, ia bunuh diri bukan karena penderitaan atau frustasi, akan tetapi ia memiliki harapan dan cita-cita yang tidak bisa terwujud.¹²

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Puspita Kusuma dalam memenuhi sebagian persyaratan Mencapai derajat sarjana S-2 Program Studi Sosiologi Jurusan Ilmu-ilmu Sosial, Program Studi S2 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2014), dengan judul “Bunuh Diri Petani di Kabupaten Gunungkidul”. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada beberapa faktor budaya yang mengakar di lingkungan sosial masyarakat Gunungkidul, khususnya

¹² I Wayan Suwena, *Sesat Penandaan Pulung Gantung di Gunungkidul*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016), hlm. 75.

kehidupan Petani. Menurutnya integrasi sosial yang terlalu kuat di masyarakat Gunungkidul justru bagaikan pisau bermata dua, karena di dalamnya ada harga diri “Rasa isin”. Seperti Budaya gotong royong dan solidaritas sangat tinggi, mengakibatkan keterikatan serta rasa ketergantungan dengan orang lain atau kelompoknya, sehingga (Orang Gunungkidul) akan selalu menghindari konfrontasi/konflik satu dengan lainnya dalam menyelesaikan suatu masalah, yang akhirnya memberikan dampak kepada sikap tertutup dan rasa sungkan *pekewuh*. Beberapa hal itulah yang menjadikan (Orang Gunungkidul) mudah *isin* atau merasa kuwalahan dalam memenuhi kebutuhan kelompoknya, sehingga menyebabkan depresi hingga bunuh diri altruistik (*altruistic suicide*).¹³

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yan Andrian dalam memenuhi syarat S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2013) dengan judul “Responsivitas Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Dalam Penanganan Tingginya Angka Bunuh Diri”, Penelitian ini lebih menekankan kepada tindakan yang dilakukan Pemerintah Gunungkidul terhadap penanganan kasus bunuh diri, menurutnya tindakan yang dilakukan Pemerintah dinilai masih termasuk dalam kategori rendah, karena belum ada suatu mekanisme yang mengatur tentang upaya penanganan kasus bunuh diri. Selain itu, menurutnya penanganan masih bersifat secara parsial dengan program-program yang berdampak langsung maupun tidak langsung, sehingga harus ada garis koordinasi yang jelas terkait penanganan kasus bunuh diri. Pembentukan Satgas Berani Hidup belum mampu diwujudkan secara nyata, hal ini dikarenakan belum adanya system yang mengatur hingga ke tingkat pedesaan.¹⁴

¹³ Puspita Kusuma *Bunuh Diri Petani di Kabupaten Gunungkidul* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2014) , hlm.45.

¹⁴ Yan Andrian, *Responsivitas Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Dalam Penanganan Tingginya Angka Bunuh Diri* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013), hlm. 51.

Berdasarkan hasil telaah pustaka yang dilakukan peneliti, terkait Bunuh Diri di Gunungkidul belum ada yang membahas kasus bunuh diri di desa Ngeposari, Kecamatan Semanu. Selain itu, beberapa penelitian belum membahas secara mendetail mengenai fenomena tingginya angka bunuh diri apabila dikaitkan dengan mitos *Pulung Gantung*, beberapa sudah mengaitkannya terhadap mitos tersebut, akan tetapi tidak sampai ke inti dan pokok masalah. Selanjutnya, kajian tentang kenyataan di kehidupan sosial masyarakat juga sebatas pengamatan yang bersifat “kesimpulan sesaat” dan tidak menyajikan data di lapangan hingga *ke akar* permasalahan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian berjudul Fenomena Bunuh Diri di Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul (Studi Kasus Antara Mitos dan Realita Kehidupan Sosial).

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan teori yang berkaitan dengan fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul, yaitu :

1. Tinjauan Tentang Bunuh Diri

a. Definisi Bunuh diri

Bunuh diri adalah pengambilan tindakan untuk melukai diri sendiri yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang. Orang yang melakukan tindakan bunuh diri mempunyai pikiran dan perilaku yang merupakan perwujudan (*representing*) dari kesungguhan untuk mati dan juga merupakan manifestasi kebingungan (*ambivalence*) pikiran tentang kematian.¹⁵

Selanjutnya, hal yang sama juga diungkapkan oleh Muhammad Adam Husain mengutip pendapat Imam Shalahudin Al-Jalili menyatakan bahwa bunuh diri adalah membunuh diri sendiri karena merasakan keputusasaan yang sudah klimaks, sudah tidak ada harapan lagi untuk hidup, juga tidak ada kebahagiaan

¹⁵ Muhammad Adam Husain, “Bunuh Diri”, www.adamsains.us, Diakses 31 Januari 2018, Pukul 16:00 WIB.

yang bisa di raih, oleh sebab itu bunuh diri menjadi jalan keluarnya.¹⁶

Sedangkan menurut Durkheim, bunuh diri (*suicide*) merupakan akibat langsung atau tidak langsung dari suatu perbuatan positif atau pun negatif yang dilakukan oleh korban, sementara itu dia tahu akibat yang ditimbulkannya. Menurut Durkheim, bunuh diri itu dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor kosmik, faktor sosial, dan faktor psikologi. Faktor kosmis mencakup dua hal yaitu iklim dan suhu udara disetiap musim. Sementara itu, faktor psikologi menyangkut faktor kejiwaan pelaku, sedangkan faktor sosial meliputi bunuh diri egoistik, altruistik, anomik, dan fatalistic.¹⁷

Berdasarkan beberapa definisi bunuh diri diatas dapat diketahui bahwa bunuh diri adalah suatu tindakan yang melukai atau membunuh diri sendiri karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut bisa dari dalam maupun di luar dirinya.

b. Faktor-faktor Penyebab Bunuh diri Dalam Prespektif Psikologi Sosial

Psikologi sosial merupakan usaha sistematis untuk mempelajari perilaku sosial (*social behavior*), yaitu bagaimana kita mengamati orang lain dalam lingkungan sosial, bagaimana kita bereaksi terhadap orang lain dan bagaimana mereka bereaksi kepada kita serta bagaimana kita dipengaruhi oleh situasi sosial.

Teori Durkheim tentang bunuh diri ini menekankan pada pemahaman hubungan bunuh diri dengan integrasi sosial dan regulasi moral. Integrasi sosial merujuk pada kuat tidaknya

¹⁶ *Ibid*, hlm.3.

¹⁷ Ramadhani Setiawan Solidaritas, “Mekanik ke Solidaritas Organik (Suatu Ulasan Singkat Pemikiran Emile Durkheim)”, *Riset Umrah*, <http://riset.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/SOLIDARITAS-MEKANIK-KE-SOLIDARITAS-ORGANIK.pdf>, diakses Tanggal 13 Maret 2018, Pukul 15:07 WIB.

keterikatan dengan masyarakat, sedangkan regulasi moral merujuk pada tingkat paksaan eksternal yang dirasakan oleh individu. Menurut Durkheim, kedua arus sosial tersebut adalah variabel yang saling berkaitan. Angka bunuh diri meningkat ketika salah satu arus menurun dan yang lain meningkat yaitu sebagai berikut.¹⁸

1) Apabila tingkat integrasi sosial pada suatu masyarakat itu rendah/longgar, maka akan memicu terjadi bunuh diri *egoistic*. Tipe bunuh diri ini, selain disebabkan karena tidak terintegrasinya seseorang dalam suatu masyarakat, juga mencerminkan rasa tidak memiliki berkepanjangan, tidak mempunyai tempat berlindung, merasa kurang bermakna, apatis, melankolis dan depresi. Hal ini disebabkan melemahnya perasaan individu dalam suatu kebersamaan. Ini yang disebut Durkheim sebagai "*excessive individuation*" yaitu individualisasi yang berlebihan; individu menjadi semakin terpisah dari anggota lainnya dalam sebuah komunitas.

2) Apabila tingkat integrasi sosial pada suatu masyarakat itu tinggi/ketat, maka akan memicu terjadinya bunuh diri *altruistic*. Tipe bunuh diri ini disebabkan oleh tingginya tingkat integrasi sosial dalam suatu masyarakat. Bunuh diri ini ditandai dengan rasa kewalahan dalam mencapai tujuan dan keyakinan suatu kelompok sosial. Dengan demikian, kebutuhan individu dianggap kurang penting dibandingkan apabila tingkat regulasi moral pada suatu masyarakat itu rendah/longgar, maka dapat memicu terjadinya bunuh

¹⁸ *Ibid.*, hlm 11

diri anomic yang mencerminkan kebingungan moral individu dan kurangnya arah sosial, yang berkaitan dengan pergolakan sosial dan ekonomi yang dramatis. Ini adalah gejala dari kegagalan pembangunan ekonomi dan pembagian kerja untuk menghasilkan solidaritas di dalam kelompok. Durkheim menjelaskan bahwa ini adalah keadaan gangguan moral yang mana manusia tidak mengetahui batas pada keinginan dan terus-menerus dalam keadaan kecewa.

3) Apabila tingkat regulasi moral pada suatu masyarakat itu rendah/longgar, maka dapat memicu terjadinya bunuh diri anomic yang mencerminkan kebingungan moral individu dan kurangnya arah sosial, yang berkaitan dengan pergolakan sosial dan ekonomi yang dramatis. Ini adalah gejala dari kegagalan pembangunan ekonomi dan pembagian kerja untuk menghasilkan solidaritas di dalam kelompok. Durkheim menjelaskan bahwa ini adalah keadaan gangguan moral yang mana manusia tidak mengetahui batas pada keinginan dan terus-menerus dalam keadaan kecewa.

4) Apabila tingkat regulasi moral pada suatu masyarakat itu tinggi/ketat maka akan memicu terjadinya bunuh diri fatalistic. Kebalikan dari bunuh diri anomic, ketika seseorang terlalu diatur, ketika masa depan individu-individu di dalam masyarakat itu diperlakukan tanpa belas kasihan yang diatur oleh kedisiplinan yang menindas. Perbedaan dari bunuh diri *fatalistic* dan *aluristic* adalah apabila *fatalistic* mengacu pada kebingungan individu memenuhi kebutuhan kelompok, sementara bunuh diri *fatalistic* lebih

menekankan kepada kondisi kejiwaan seseorang karena merasa terlalu diatur bahkan cenderung ditindas, atau kurangnya kebebasan individu.

Pendapat Durkheim di atas hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh Keliat mengenai penyebab seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya.¹⁹

- 1) Kegagalan untuk adaptasi, sehingga tidak dapat menghadapi stress
- 2) Perasaan terisolasi, dapat terjadi karena kehilangan hubungan interpersonal atau gagal melakukan hubungan yang berarti
- 3) Perasaan marah atau bermusuhan. Bunuh diri dapat merupakan hukuman pada diri sendiri
- 4) Cara untuk mengakhiri keputusan
- 5) Tangisan minta tolong

Pendapat Keliat (1994) mengenai penyebab seseorang melakukan bunuh diri di atas diantaranya menyatakan bahwa ada kegagalan dalam beradaptasi serta ada perasaan terisolasi yang terjadi karena kehilangan hubungan interpersonal atau gagal melakukan hubungan yang berarti. Hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim yang memasukkan faktor tersebut sebagai Bunuh diri *egoistic* yaitu saat seseorang seperti tidak mempunyai tempat berlindung, merasa kurang bermakna, apatis, melankolis dan

¹⁹Arif Prasetio dkk, "Hubungan Antara Kesejahteraan Dengan Resiko Bunuh Diri Pada Kepala Keluarga Di Padukuhan Cekel Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul", Yogyakarta 2009", *Jurnal Unisa*, <http://digilib.unisayogya.ac.id/1692/1/NASPUB.pdf>, diakses 12 Maret 2018, Pukul 16.00 WIB.

depresi. Hal ini disebabkan karena seseorang sulit beradaptasi sehingga melemahkan individu dalam suatu kebersamaan.

Menurut Darmaningtyas juga sama dengan pendapat Kliat dalam salah satu poin diatas yaitu mengenai keputusan. Darmaningtyas menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi bunuh diri di Gunungkidul adalah terjadinya keputusan yang mendalam menghadapi sulitnya hidup. Kemudian faktor wilayah yang tandus, gersang serta kemiskinan yang diderita masyarakat dan pembangunan makro yang berdampak kepada kemiskinan baru.²⁰ Akan tetapi Darmaningtyas lebih spesifik dalam penjelasannya mengenai keputusan. Menurutnya keputusan dipicu oleh keadaan hidup yang sulit karena faktor geografis/wilayah.

Selanjutnya pendapat yang disampaikan oleh Ida Rochmawati, ia lebih menekankan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Menurutnya, Bunuh diri merupakan masalah yang kompleks. Artinya kasus tersebut tidak bisa dipandang hanya dari satu sudut, seperti kemiskinan dan penyakit, akan tetapi juga stress psikososial dan kegagalan dalam menyikapi suatu masalah. Selain itu sebanyak 80% kasus bunuh diri di pengaruhi oleh aspek psikologi, bahkan menjadi pemicu *modelling* kejadian bunuh diri lainnya.²¹

Sedangkan hal yang berbeda diungkapkan oleh sebagian masyarakat Gunungkidul yang meyakini bahwa kasus bunuh diri di sebabkan oleh adanya *Pulung Gantung*. Pulung Gantung yaitu tanda

²⁰ Darmaningtyas, *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul* (Yogyakarta: Salwa Press, 2002) , hlm 123.

²¹ Markus Yuwono, "Kasus Bunuh Diri di Gunungkidul Bergeser Ke Usia Produktif", <http://regional.kompas.com/read/2017/07/10/14440781/tren.kasus.bunuh.diri.di.gunung.kidul.bergeser.ke.usia.produktif>, Diakses 29 Januari 2018, Pukul 10:13 WIB.

dari langit. Bentuknya cahaya berekor, kemerah-merahan dengan semburat biru, yang jatuh dengan cepat menuju atau seolah-olah menuju rumah atau dekat rumah si “korban”. Dengan adanya tanda tersebut peristiwa bunuh diri oleh masyarakat diterima sebagai suratan nasib (*pepesthen*).²²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bisa diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri sangat kompleks, serta tidak bisa di lihat hanya dari satu sudut pandang. Akan tetapi, secara keseluruhan pendapat Ida Rochmawati yang mampu menyimpulkan dari berbagai pendapat diatas, ia menyatakan bahwa ada kegagalan dalam menyikapi suatu masalah, serta faktor stress psikososial yang menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri. Selain itu ia juga menekankan bahwa aspek psikologi sebagai pemicu *modelling* kejadian bunuh diri lainnya, hal ini berarti setiap ada kasus bunuh diri menjadi contoh untuk kejadian bunuh diri selanjutnya. Hal ini yang kemudian muncul suatu keyakinan bahwa setiap ada kasus bunuh diri selalu di kaitkan dengan mitos Pulung Gantung, karena menurut warga bahwa setiap ada kejadian gantung diri akan selalu di ikuti kejadian gantung diri lainnya.

2. Bunuh Diri Dalam Prespektif Kesejahteraan Sosial

Kasus bunuh diri yang terjadi di Gunungkidul merupakan suatu tindakan yang mencerminkan tidak adanya kesejahteraan bagi para pelaku bunuh diri, karena tidak terpenuhinya semua kebutuhan kesejahteraan sosial, karena menurut Rumusan Undang Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 1974 Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang di

²² Darmaningtyas, Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh diri di Gunungkidul”, <http://arsip.tembi.net/bale-dokumentasi-resensi-buku/pulung-gantung-menyingskap-tragedi-bunuh-diri-di-gunungkidul/>, Diakses 17 Januari 2018, Pukul 12:50 WIB.

liputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.²³

Selanjutnya kasus bunuh diri dalam Ilmu Kesejahteraan bisa dipandang sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), yaitu ketika seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.²⁴ Pelaku bunuh diri bisa dipandang sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) karena tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik, serta dikategorikan sebagai orang yang mengalami gangguan kesehatan mental/ kejiwaan.

Kesehatan mental merupakan kondisi seseorang yang berkaitan dengan penyesuaian diri yang aktif dalam menghadapi dan mengatasi masalah dengan mempertahankan stabilitas diri, juga ketika berhadapan dengan kondisi baru, serta memiliki penilaian nyata baik tentang kehidupan maupun keadaan diri sendiri. Sehingga, orang yang mengalami gangguan kesehatan mental tidak akan merasakan ketentraman, rasa aman serta merasa terasing dengan lingkungan sekitar, karena kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tenang dan tenang, sehingga memungkinkan

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 6 Tahun 1974

²⁴ Kementerian Sosial RI "Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", <http://www.depsos.go.id>, Diakses Tanggal 19 Februari 2018 Pukul 10:38 WIB.

kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar.²⁵

Gangguan mental yang cukup banyak dialami warga Indonesia yaitu Skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan dan kondisi medis yang mempengaruhi fungsi otak manusia, mempengaruhi emosional dan tingkah laku.²⁶ Penderita skizofrenia akan mengalami halusinasi, sehingga terkadang hilang kesadaran, oleh sebab itu penderita dari penyakit ini sering di anggap berbahaya serta seringkali dikucilkan di lingkungan masyarakat.²⁷

3. Upaya-upaya Pencegahan Bunuh diri

Berdasarkan definisi mengenai bunuh diri dalam pandangan ilmu kesejahteraan tentang kesehatan mental, maka menurut Edwin Sneedman dalam Davison ada beberapa upaya pencegahan bunuh diri yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut.²⁸

a. Mengurangi penderitaan dan rasa sakit psikologis yang mendalam. Menurut beberapa ahli pelaku percobaan bunuh diri biasanya memiliki setidaknya satu gangguan psikologis yang mendasarinya, sehingga penanganan secara psikologis dianggap upaya yang sangat tepat untuk mencegah bunuh diri.

b. Membuka pandangan, yaitu memperluas pandangan yang terbatas dengan membantu individu melihat berbagai pilihan selain pilihan ekstrem dengan membiarkan penderitaan dan ketiadaan terus berlangsung.

²⁵ Meilanny Budiarti Santoso, “Kesehatan Dalam Prespektif Pekerjaan Sosial”, *Social Work Jurnal*, Vol: 6 (Januari, 2016), hlm. 149.

²⁶ Depkes RI Tahun 2015

²⁷ Lina Handayani dkk, “Faktor Resiko Kejadian Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”, *Jurnal Ilmiah Humanitas* Vol: 13 (Januari 2016) hlm. 136

²⁸ Witrin Gamayanti, “Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner“, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol: 1 (Juni 2014), hlm. 204.

- c. Mendorong orang yang bersangkutan agar tidak melakukan bunuh diri, meskipun hanya selangkah dari tindakan yang menghancurkan diri sendiri.

Sedangkan, masyarakat Gunungkidul yang masih mempercayai serta mengaitkan peristiwa bunuh diri dengan adanya mitos Pulung Gantung memiliki cara sendiri untuk mencegahnya, yaitu melalui berbagai macam ritual, sebagai berikut.²⁹

- a. Menyembunyikan Lesung, Toklik dan Cethen

Hal yang sering dilakukan oleh masyarakat Gunungkidul ketika melihat Pulung Gantung, maka pemilik rumah/pekarangan yang kejatuhan (*Ketiban Pulung Gantung*) akan mengadakan ritual yaitu membunyikan alat-alat tradisional seperti *Lesung* (Alat/Tempat Penumbuk Padi), *Toklik* dan *Cethen* (Cambuk sapi). Alat-alat tersebut dibunyikan untuk mengusir pulung gantung, supaya tidak ada yang bunuh diri dengan cara gantung diri.³⁰

- b. Ruwatan

Ruwatan adalah kata kerja dari kata *Ruwat* yang menunjukkan tata cara upacara *Ruwat*, yang menurut aturan tradisi Jawa harus disertai dengan pagelaran wayang kulit dengan lakon-lakon tertentu, seperti *Dumadi Kala* (terjadinya dunia) *Wisaggeni Ruwat* (*Wisaggeni* adalah tokoh pewayangan yang dalam lakon itu ia harus *diruwat*), *Semar Kuning*, *Semar Gugat* dan yang paling terkenal adalah lakon *Murwakala*. Dalam kosmologi Jawa ada dua katagori orang yang harus di *ruwat* yaitu *Sukerta* dan *Sengkala*. *Sukerta* adalah katagori orang-orang yang akan dimakan oleh Batara Kala yang anak Batara Guru (Dewa tertinggi dalam

²⁹ I Wayan Suwena, *Sesat Penandaan Pulung Gantung di Gunungkidul*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016), hlm. 256.

³⁰ *Ibid*, hlm 256.

pewayangan) dan *Sengkala* yaitu mereka yang hidupnya selalu sulit dan jauh dari rezeki, sebagai akibat dari perbuatannya di masa lalu. *Ruwat Sukerta* dilakukan supaya mereka yang masuk dalam katagori *Sukerta*, tidak menjadi makanan Batara Kala.³¹

4. Tinjauan Tentang Mitos Pulung Gantung

a. Pengertian Mitos Pulung Gantung

Istilah Mitos menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.³² Sedangkan, pengertian mitos menurut Lévi-Strauss tidak lain adalah dongeng. Dongeng merupakan sebuah kisah atau ceritera yang lahir dari hasil imajinasi manusia, khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam dongeng inilah, khayalan manusia memperoleh kebebasannya yang mutlak, karena disitu tidak ada larangan bagi manusia untuk menciptakan dongeng apa saja.

Oleh karena itu, dongeng merupakan fenomena budaya yang paling tepat untuk diteliti jika ingin mengetahui kekangan-kekangan yang ada dalam gerak atau dinamika nalar manusia karena pada dasarnya mitos adalah ekspresi dari *unconscious wishes* (keinginan-keinginan tidak disadari) yang kadang tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari.³³

³¹ Ninuk Kladhan, "Ritus Ruwat: Esensialisme Baru Dalam Politik Kebudayaan Indonesia", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 10:1 (Januari, 2008), hlm.10.

³² *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

³³ Heddy Shri Ahimsa-Putra *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*(Yogyakarta:Galang Press, 2001) hlm 77-79

Sedangkan, Pulung Gantung adalah sebuah mitos yang berkembang di masyarakat Gunungkidul. Kata “Pulung” dalam kebudayaan Jawa sering disamakan dengan “wahyu”. Jika menariknya secara linier, maka "pulung" atau "wahyu" adalah isyarat Tuhan atau leluhur memberi restu pada orang yang dimaksud menjadi pemimpin atau penguasa”. Orang Jawa mengenal istilah “wahyu keprabon”, itulah mengapa istilah “pulung”, dalam pemahaman orang Jawa, dianggap sama dengan kemuliaan, kebahagiaan, berkah, anugerah, *kabegjan*. Itulah kenapa, orang Jawa biasa berujar: *Ketiban pulung* (kejatuhan berkah) untuk menyebut seseorang yang mendapatkan keberuntungan. Akan tetapi istilah akan berubah apabila kata “Pulung” diikuti dengan kata “Gantung” yaitu Pulung Gantung.³⁴ Pulung Gantung merupakan isyarat yang datang dari langit, berupa bola api pijar kemerah-merahan, apabila bola api itu jatuh ke rumah warga maka pemilik rumah akan bunuh diri dengan cara menggantung. Mitos semacam ini hingga kini masih diyakini oleh sebagian masyarakat Gunungkidul, tidak tahu persis kapan mitos ini mulai tumbuh di masyarakat, akan tetapi menurut Adi Fahrudin mengutip Darmaningtyas dalam bukunya *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul* hal ini dipercaya bermula sejak jaman kerajaan Majapahit melawan Demak pada abad ke-15 yaitu bermula ketika orang-orang Majapahit melakukan pelarian ke Gunungkidul yang waktu itu masih Hutan belantara. Ada yang mampu bertahan hidup, akan tetapi juga ada yang

³⁴ *Ibid*, hlm. 77.

tidak mampu bertahan. Mereka yang tidak mampu bertahan akan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri yaitu gantung diri.³⁵

b. Mitos Pulung Gantung dalam Antropologi

Dalam khazanah antropologi, studi tentang bunuh diri ini ditempatkan sebagai tindakan simbolik dari suatu proses komunikasi. Proses komunikasi ini dapat berlangsung atas dasar penggunaan tanda dan simbol. Oleh karena itu, peristiwa bunuh diri di Gunungkidul dicermati sebagai fakta budaya, yaitu pulung gantung sebagai simbol.³⁶

Clifford Geertz dalam konteks ini menjelaskan, konsep kebudayaan sebagai sebuah konsep semiotik dan jenis analisisnya merupakan sebuah ilmu yang bersifat interpretif untuk mencari makna. Dalam menanggapi suatu peristiwa, Geertz lebih memfokuskan pada pemahaman makna. Makna kebudayaan dapat ditangkap dengan cara menafsir simbol-simbol yang setiap saat dan tempat juga digunakan oleh orang Gunungkidul untuk menjelaskan peristiwa bunuh diri lewat simbol atau mitos pulung gantung. Dalam bukunya yang berjudul “Tafsir Kebudayaan” selain memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang semiotik, Geertz juga memandang kebudayaan bersifat kontekstual. Geertz menjelaskan pula bahwa kebudayaan itu bersifat publik. Sebagai antropolog, Geertz mengembangkan pendekatan simbol, yaitu untuk memahami simbol-simbol dan maknanya yang ada ditingkat

³⁵ Adi Fahrudin *Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul: Catatan Tersisa dari Lapangan* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2013), hlm. 16.

³⁶ I Wayan Suwena *Sesat: Penandaan Pulung Gantung di Gunungkidul* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016), hlm. 11

publik secara mendalam dan menyeluruh dengan menggunakan metode deskripsi mendalam (*thick description*).³⁷

Dalam teori Interaksi simbolik menyatakan bahwa kenyataan sosial muncul melalui proses interaksi. Kenyataan sosial yang muncul dari interaksi dilihat sebagai suatu kenyataan yang dibangun dan bersifat *symbol*. Inilah yang merupakan pokok permasalahan dalam apa yang disebut sebagai ilmu alam (fisika, biologi dan lain-lain). Namun demikian, pun kesadaran kita mengenai kenyataan fisik dan kemampuan kita untuk mengkomunikasikannya dihubungkan dengan symbol-simbol.³⁸ Melalui interaksi yang dibangun masyarakat itulah kemudian fenomena alam seperti pijar bola api yang disebut pulung gantung oleh masyarakat Gunungkidul tersebut dijadikan sebuah symbol yang memiliki makna, yaitu ketika rumah seseorang (*Pekarangan Omah*) kejatuhan Pulung Gantung (*Ketiban Pulung*) maka pemilik rumah akan melakukan tindakan bunuh diri dengan cara gantung diri.

c. Makna Simbolik Pulung Gantung

Dalam melakukan interaksi, perangkat utamanya adalah symbol. Melalui symbol, seseorang dapat berinteraksi, baik itu dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Simbol yang paling bermakna (*Significant Symbol*) bagi kehidupan ini adalah bahasa. Apa yang di maksud bahasa dalam hal ini yaitu bahasa verbal maupun juga bahasa isyarat (*Gesture*).³⁹ Maka mitos Pulung Gantung oleh masyarakat Gunungkidul diyakini sebagai bahasa isyarat atau simbol yang di maknai bahwa akan terjadi kejadian bunuh diri dengan cara gantung diri. Hal ini bermula

³⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

³⁸ Doyle Paul Johnson *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), Hlm. 10.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 11

ketika masyarakat Gunungkidul melihat fenomena pijar bola api yang jatuh, yang kemudian dipelajari serta dimaknai lalu di kaitkan dengan orang yang bunuh diri, sehingga pijar bola api yang dinamakan Pulung Gantung tersebut dijadikan sebuah isyarat, *sasmita* atau *symbol*.

Masyarakat Gunungkidul di pedesaan tentu saja masih bercorak agraris dan masih sangat tergantung dengan alam. Karena itulah alam dipercaya penuh dengan sasmita, isyarat, yang bisa dibaca atau dipelajari oleh manusia. Orang Gunungkidul mengenal bentuk-bentuk isyarat alam yang agak mirip, dari *pulung*, *daru*, *teluh brojo* atau *lintang kemukus* yang muncul selama pertunjukan wayang saat musim labuh yang dirayakan dengan bersih dusun.⁴⁰

Menurut I Wayan Suwena mengutip konsep kebudayaan dengan mengacu logika berpikir Geertz dapat dipahami bahwa isyarat-isyarat alam diatas sebagai (a) sistem pengetahuan/kognitif (*knowledge system*), (b) sistem nilai/evaluatif (*value system*), dan (c) sistem simbol (*symbolic system*) yang memungkinkan interpretasi. Dalam hal ini, baik sistem pengetahuan/ kognitif maupun sistem nilai/evaluatif dikomunikasikan melalui sistem simbol. Ini mempertegas bahwa manusia dalam hidupnya sehari-hari menggunakan beraneka ragam simbol untuk melakukan komunikasi dengan sesamanya, baik dengan yang masih hidup maupun telah mati.⁴¹

⁴⁰ Darmaningtyas, *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul* (Yogyakarta: Salwa Press) hal. 132.

⁴¹ *Ibid.*, hlm 11.

G. Metode Penelitian dan Hipotesis

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Menurut teori Taylor, dengan menggunakan metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong Penelitian yang bermaksud mendeskripsikan tentang kehidupan subyek dengan menggunakan kata-kata, tanpa hitungan angka dengan metode ilmiah.⁴² Selanjutnya metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok, suatu obyek, suatu set-kondisi, system pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat suatu deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta antar fenomena yang di selidiki.⁴³

Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap fenomena kasus bunuh diri antara mitos dan realitas kehidupan sosial yang terjadi di Gunungkidul.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang di pilih dalam penelitian ini adalah di desa Ngeposari, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Peneliti melakukan penelitian di desa Ngeposari, Kecamatan Semanu karena belum ada yang melakukan penelitian di wilayah ini.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat, data atau variabel melekat dan yang dipermasalahkan.⁴⁴ Dalam penelitian ini

⁴² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 22-24.

⁴³ M Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm.63.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta: Jakarta, 1998), hlm. 16.

menggunakan teknik *purposive Sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sumber datanya adalah orang yang ahli dibidang makanan.⁴⁵ Subyek dalam penelitian ini adalah (a) Keluarga dan Tetangga pelaku bunuh diri (b) Tetangga dekat pelaku bunuh diri (c) Kepala Satuan Tugas Berani Hidup Gunungkidul, yaitu orang yang bertugas menangani kasus bunuh diri di Gunungkidul (d) Ahli spiritual (Budayawan) Kabupaten Gunungkidul.. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah mendalami fenomena bunuh diri di Gunungkidul (studi kasus antara mitos dan realitas sosial).

4. Teknis Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam menggali informasi penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah tehnik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung, sengaja dan terencana terhadap objek yang diteliti.⁴⁶ Dalam melakukan observasi terdapat beberapa teknik yaitu peneliti melakukan pengamatan secara pasif yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian tapi tidak berperan secara aktif.⁴⁷ Peneliti mengamati aktivitas sehari-hari keluarga pelaku bunuh diri serta mengamati orang yang pernah melakukan percobaan bunuh diri, peneliti juga akan mengamati secara langsung kehidupan sehari-hari masyarakat di desa Ngeposari, Kecamatan Semanu Kabupaten

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.85.

⁴⁶ Winarno suakhmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Taristo, 1982), hlm. 132.

⁴⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

Gunungkidul. Selain itu, peneliti juga mengamati proses tradisi ritual yang dilakukan ahli supranatural Gunungkidul dalam menolak mitos Pulung Gantung. Hal ini dilakukan agar peneliti mampu memperoleh hasil yang valid tentang penelitian yang dilakukan.

b. Wawancara

Metode *interview* atau wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya-jawab melalui kontak langsung dengan responden.⁴⁸ Di dalam melakukan wawancara ini menggunakan teknik *In-dept Interview* yaitu menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Peneliti mendengarkan dan mencatat yang disampaikan informan.⁴⁹ Peneliti melakukan wawancara secara informal kepada tetangga pelaku bunuh diri, Tokoh masyarakat setempat, Kepala Satuan Tugas Berani Hidup Kabupaten Gunungkidul, serta ahli supranatural (budayawan) Gunungkidul sebagai sumber yang mampu menguraikan permasalahan yang terjadi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang sudah ada, seperti dokumen yang terdapat di surat kabar, catatan harian, majalah, biografi, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini dan sebagainya.⁵⁰

⁴⁸ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama untuk IAIN, STAIN, Dan PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 93.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 318.

⁵⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 155.

5. Analisis Data

Data yang di peroleh peneliti untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, hal ini bertujuan untuk menggambarkan secara akurat, sistematis dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Selanjutnya, data-data yang didapatkan peneliti akan dikumpulkan, diolah untuk kemudian diinterpretasikan. Langkah-langkah analisis data kualitatif dalam penelitian ini antara lain.⁵¹

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan , memilih bagian yang penting dan membuang segala data yang tidak perlu yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, sehingga dapat menghindari kekeurangan data.

b. Penyajian Data

Data-data hasil temuan lapangan yang sangat beragam bisa dipilih dan di sederhanakan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan interpretasi data data hasil temuan di lapangan dengan tujuan untuk menggambarkan maksud dari tujuan data yang disajikan.

⁵¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 126.

6. Objektivitas dan Keabsahan Data

Pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas dan intepretasinya dengan mengupakan hasil temuan sesuai dengan kondisi fakta di lapangan. Supaya kondisi tersebut dapat terpenuhi maka peneliti melakukan triangulasi data dengan sumber, yaitu mengkroscek validitas data penelitian dengan informan lain yang masih berkaitan dengan informan penelitian ini.⁵²

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini di tuangkan dalam 4 bab. Berikut ini penguraian dari keempat bab tersebut:

BAB I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan.

BAB II membahas tentang gambaran umum Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Gambaran meliputi letak geografis, keadaan penduduk, keadaan sosial budaya, Pendidikan, keagamaan serta keadaan ekonomi masyarakat.

BAB III bagian ini berisi tentang pembahasan fenomena bunuh diri yang terjadi di Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul, yaitu membahas penyebab tingginya angka bunuh diri,serta cara untuk mengatasi bunuh menurut pendapat/gagasan masyarakat ditengah mitos Pulung Gantung.

BAB IV bagian ini berisi penutup, kesimpulan dan saran-saran.

⁵² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), hlm. 330.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian yang berjudul “*Fenomena Bunuh Diri di Kelurahan Ngeposari, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul (Studi Kasus Antara Mitos dan Realita Kehidupan Sosial)*” ini menunjukkan bahwa kasus bunuh diri di Desa Ngeposari dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sosial, budaya dan ekonomi.

1. Penyebab Bunuh Diri

Penyebab kasus bunuh diri di Desa Ngeposari yaitu ujung pangkalnya adalah karena sulitnya ekonomi yang dihadapi pelaku, sehingga menyebabkan timbulnya perasaan depresi dan putus asa. Selain itu, pelaku memiliki motivasi yang kuat bahwa dengan melakukan bunuh diri maka akan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini disebabkan karena keadaan psikologis pelaku yang sudah terpengaruh dengan kejadian-kejadian sebelumnya yang sering terjadi di Kabupaten Gunungkidul. Pelaku merasa peristiwa bunuh diri merupakan kasus yang wajar karena sebelumnya telah banyak kejadian yang sama, sehingga hal ini dapat mempengaruhinya, maka pelaku memiliki pandangan bahwa dengan melakukan bunuh diri permasalahan yang dihadapinya akan selesai. Faktor lingkungan juga mempengaruhi pelaku untuk melakukan tindakan bunuh diri, seperti kurangnya arahan sosial, tidak ada dukungan dari orang-orang terdekat dan merasa terasing dengan lingkungan karena tidak adanya keterbukaan. Selain itu, mitos pulung gantung yang masih kuat di Gunungkidul juga mempengaruhi psikologis pelaku, hal ini bisa terjadi karena cerita tersebut terus diulang-ulang, sehingga akan terus diingat dan memberi dampak alam bawah sadar pelaku untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Berikut aspek-aspek yang mempengaruhi tindakan bunuh diri di Desa Ngeposari:

a. Budaya

- 1) Sosial Ekonomi
- 2) Kepercayaan Pulung Gantung

b. Psikologi

- 1) Depresi
- 2) Skizofrenia
- 3) Gangguan Kesehatan Mental

2. Solusi Penanganan Bunuh Diri

Tingginya kasus bunuh diri yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul memerlukan berbagai cara untuk menanganinya, berikut adalah cara penanganan bunuh diri menurut beberapa pihak di Kabupaten Gunungkidul. Menurut Satgas Berani Hidup ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam penanganan bunuh diri, yaitu antara lain; Menempatkan Psikolog diberbagai puksesmas yang ada di Gunungkidul, Mengintensifkan peran tokoh agama di lingkungan masyarakat dan melatih empati kepada warga masyarakat terhadap orang yang sedang mempunyai masalah. Tiga cara tersebut diharapkan mampu untuk mencegah terjadinya bunuh diri di Gunungkidul.

Menurut Harjo Suroto, salah satu budayawan Gunungkidul cara penanganan bunuh diri yaitu meningkatkan atau menjalankan tradisi-tradisi yang ada di Gunungkidul sebagai upaya untuk mencegah terjadinya bunuh diri, seperti terus menjaga kerukunan dengan tetangga, saling terbuka dengan warga masyarakat dan melakukan tradisi ruwatan apabila salah satu keluarga atau masyarakat mengalami banyak masalah,

hal ini dilakukan untuk memberikan ketentraman kepada warga masyarakat, serta meningkatkan spiritualitas.

Selanjutnya, menurut beberapa warga Ngeposari dalam upaya penanganan bunuh ini, memerlukan beberapa cara, yaitu diantaranya; Meningkatkan kampanye untuk memotivasi warga Gunungkidul, melalui beberapa media seperti; poster, spanduk, pamflet dan media sosial. Selain itu, perlunya peran tokoh agama dalam menyampaikan ceramah-ceramahnya untuk selalu bisa memotivasi warganya agar terhindar dari tindakan bunuh diri serta selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

B. Saran

Masyarakat Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai masyarakat yang masih memegang kuat tradisi gotong royong dengan tetangga, seperti; kegiatan kerjabakti, *Sambatan* (membangun rumah dengan bantuan warga sekitar), menengok tetangga yang sakit secara bersama-sama dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu adat istiadat tradisi dan budaya di Masyarakat juga masih lestari, seperti kegiatan Bersih Dusun, *Mitoni*, *Gumbregan* dll. Akan tetapi, disisi lain juga menyimpan peristiwa yang menyedihkan, yaitu banyaknya kasus bunuh diri. Hal ini yang cukup memprihatinkan, di daerah yang masih kuat dalam hal kebersamaan ini ternyata warga masyarakatnya memiliki tingkat depresi yang tinggi. Selain itu, beberapa peristiwa bunuh diri di Gunungkidul selalu dikaitkan dengan kejadian mistis.

1. Peneliti

Hal inilah yang menjadi ironi realita kehidupan warga masyarakat Gunungkidul khususnya di desa Ngeposari, oleh sebab itu penelitian ini belum selesai, masih banyak hal yang perlu diteliti kembali dalam sudut pandang yang berbeda. Peneliti menyarankan agar penelitian mengenai

kasus bunuh diri di Gunungkidul ini terus dilakukan, sehingga mendapatkan temuan-temuan lapangan yang lebih mendalam.

2. Pemerintah Desa Ngeposari

Dalam menangani kasus bunuh diri khususnya yang terjadi di desa Ngeposari, pemerintah desa harus membentuk satuan tugas khusus yang bertugas untuk memantau langsung kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga apabila ada warga yang berpotensi mengalami depresi, pemerintah desa bisa melakukan pendampingan atau sosialisasi dalam upaya pencegahan bunuh diri. Hal ini penting dilakukan agar masyarakat merasakan aman dan tentram sebagai warga, khususnya di dalam wilayah desa Ngeposari.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Nuril Afifah, dkk., “Bunuh Diri “, Makalah, Politeknik Kesehatan
Surakarta, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Menejemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta: Jakarta, 1998.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Budiarti Santoso, Meilanny, “Kesehatan Dalam Prespektif Pekerjaan Sosial”,
Social Work Jurnal, Vol: 6, 2016.
- Darmaningtyas, *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di
Gunungkidul*, Yogyakarta: Salwa Press, 2002.
- Darmoko, *Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural
Masyarakat Jawa*, Skripsi, Program Sarjana, Universitas Indonesia, 2002.
- Fahrudin, Adi, “Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul: Catatan Tersisa dari
Lapangan”, *Informasi*, Vol. 17:1, 2013.
- Fajar Risdiyanta, “Lima Belas Tahun 459 Warga Gunungkidul Bunuh Diri”,
[http://gunungkidul.sorot.co/berita-93992-lima-belas-tahun-459-warga-
gunungkidul-tewas-bunuh-diri.html](http://gunungkidul.sorot.co/berita-93992-lima-belas-tahun-459-warga-gunungkidul-tewas-bunuh-diri.html), Diakses 19 Januari 2018.
- Jaenudin, Ujam, *Psikologi Transpersonal*. Bandung; Pustaka Setia, 2012.

Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z.

Lawang, Jakarta: Gramedia, 1986.

Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan*

Agama untuk IAIN, STAIN, Dan PTAIS, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Kementrian Sosial RI “Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)”,

<http://www.depsos.go.id>, Diakses Tanggal 19 Februari 2018.

Karmin Winarta, “6 Negara Dengan Angka Bunuh diri Tertinggi 2017”,

<http://citizen6.liputan6.com/read/3030349/6-negara-dengan-angka-bunuh-diri-tertinggi-2017>, Diakses 31 januari 2018.

Kusuma, Puspita, *Bunuh Diri Petani di Kabupaten Gunungkidul*, Skripsi, Program

S1, UGM, 2014.

Ken yunita, “Sebelum Gantung diri Vokalis Linkin Park Bermasalah dengan obat-obatan”,

<https://hot.detik.com/music/d-3568047/sebelum-gantung-diri-vokalis-linkin-park-bermasalah-dengan-obat-obatan>, Diakses 31 Januari 2018.

Markus Yuwono, “Kasus Bunuh Diri di Gunungkidul Bergeser Ke Usia

Produktif”, www.kompas.com, Diakses 29 Januari 2018.

Muhammad Adam Husain, “Bunuh Diri”, www.adamsains.us, Diakses 31 januari

201, Pukul 16:00 WIB.

- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Meleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2007.
- Nasir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- O Sears, David dkk., *Psikologi Sosial*, terj. Micheal Adryanto dan Savitri Soekrisno, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Strukturalisme Lévi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Rama Geovani, “Program Program Sosial”, <http://mentalhealthcare.or.id>, Diakses 07 Februari 2018.
- Rahmat Abu Zaki, “Angka Bunuh Diri Meningkat, Cermin Kegagalan Sistem Kapitalisme”, <http://www.pojok-aktivis.com/2018/01/angka-bunuh-diri-meningkat-cermin.html>, Diakses 31 Januari 2018.
- Soehadha, Mohammad, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suakhmad, Winarno, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Taristo, 1982.

Suwena, I Wayan, *Sesat: Penandaan Pulung Gantung di Gunungkidul*, Desertasi,

Program Pascasarjana, UGM, 2016.

Tience Debora Valentina dan Avin Fadilla Helmi, “Ketidakberdayaan dan Perilaku Bunuh diri: Meta-analisi”, *Buletin Psikologi*, Vol. 24, 2016.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 6 Tahun 1974, Tentang Kesejahteraan Sosial



<http://gunungkidul.sorot.co/berita-93992-lima-belas-tahun-459-warga-gunungkidul-tewas-bunuh-diri.html>

Lima Belas Tahun 459 Warga Gunungkidul Tewas Bunuh Diri

Jum'at, 04 Agustus 2017 16:13:00 WIB | oleh : fajar-risdiyanta | [0 komentar](#)

Wonosari,(gunungkidul.sorot.co)--Keadaan seseorang yang mengalami sakit jiwa dan depresi disebut-sebut menjadi salah satu faktor utama penyebab seseorang bunuh diri. Hal tersebut disampaikan oleh dosen Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Diana Setyawati dalam acara Forum Group Diskusi (FGD) pencegahan dan penanggulangan kasus bunuh diri di Gunungkidul di Ruang Rapat I Setda Kabupaten Gunungkidul, Jumat (04/08/2017).

Diana menjelaskan, siapapun dapat mengedukasi kepada masyarakat untuk mencegah tindakan bunuh diri. Dalam pencegahan kasus bunuh diri dibutuhkan seluruh elemen masyarakat agar mengenali tanda-tanda potensi bunuh diri.

Kenyataan di lapangan, pelaku bunuh diri menyadari sesuatu sebelum kejadian namun mereka tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana, sehingga perlu ada peringatan dini mengenai tanda bunuh diri.

"Orang guyon tentang bunuh diri agar diwaspadai dan ditanggapi serius karena ide akan menjadi kenyataan apabila mendapat kesempatan sehingga perlu diawasi secara melekat. Selain itu bunuh diri itu identik dengan sakit jiwa dan depresi," ujarnya.

Sementara itu Wakil Bupati Gunungkidul, Immawan Wahyudi menyatakan, dari tahun 2001 hingga hingga 2015 tindakan bunuh diri dengan cara gantung diri tercatat sudah 459 kasus. Dari jumlah tersebut setiap tahunnya rata-rata terjadi 28 hingga 29 kasus.

Oleh karena tingginya angka kasus bunuh diri dengan cara gantung diri tersebut harus direspon secara nyata dan dibutuhkan kerjasama dengan seluruh elemen masyarakat.

"Pelaku bunuh diri sesungguhnya membutuhkan komunikasi dan diskusi sehingga semua permasalahan dapat diatasi. Resiko bunuh diri dapat dicegah dimulai langkah kecil dari sendiri dan keluarga terdekat," tandasnya.

Wonosari, Kecamatan Dengan Jumlah Kasus Bunuh Diri Tertinggi

[10/11/2017 08:46 KH2 bunuh diri gunungkidul](#), [bunuh diri tinggi](#), [fakta bunuh diri gunungkidul](#), [gantung diri](#), [kesehatan jiwa masyarakat](#), [pencegahan bunuh diri](#), [pulung gantung](#), [upaya pencegahan bunuh diri](#), [wonosari](#)

FGD pencegahan dan penanggulangan bunuh diri di Gunungkidul. KH/ Kandar.

WONOSARI, (KH),– Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir 2015-2017, Kecamatan Wonosari menempati urutan teratas dengan jumlah kasus percobaan dan warga meninggal akibat bunuh diri. Setidaknya 12 warga diantaranya melakukan percobaan dan sebagian besar meninggal secara bunuh diri.

Dalam kurun waktu yang sama, menyusul Kecamatan Semanu dan Playen. Dimana jumlah warga yang melakukan percobaan dan meninggal akibat bunuh diri di masing-masing wilayah berjumlah 10 dan 9. Data dan fakta ini terungkap pada *Focus Group Discussion* (FGD) lanjutan mengenai pencegahan dan penanggulangan bunuh diri di Gunungkidul.

Dihadapan puluhan peserta yang tergabung ke dalam Satuan Tugas (Satgas) pencegahan, perwakilan beberapa instansi/ Organisasi Perangkat Daerah (OPD), Yayasan IMAJI atau Inti Mata Jiwa mengajak memahami lebih mendalam peristiwa bunuh diri.

“Harus kita patahkan stigma terhadap keluarga, hindari kecaman, hujatan, menghakimi, tidak sebar hoaks, tidak sebar foto vulgar dan lainnya agar tidak semakin menyakiti perasaan keluarga,” ajak Ketua Yayasan IMAJI, Jaka Yanuwidiasta saat menyampaikan data dan fakta bunuh diri di Gunungkidul di ruang rapat Pemkab Gunungkidul, Kamis, (9/11/2017).

Paparnya, upaya pencegahan dengan bergerak menolong sesama dapat dimulai dari peduli diri sendiri, keluarga, dan tetangga terdekat. Melihat, mendengar dan menemani bicara orang lain yang membutuhkan pertolongan. Lantas jika perlu, menyambungkan dengan profesional terkait.

Hal paling rasional, pintu masuk pencegahan bunuh diri melalui ranah kesehatan jiwa. Sebagaimana diketahui, individu yang memutuskan bunuh diri juga melalui proses berfikir

dalam sistem otak bukan respon reflek. Proses berfikir, berkata-kata, berperilaku, berperasaan, merupakan fungsi kesehatan jiwa seseorang.

Mengutip riset I Wayan Suwena, pada disertasi program doktoral FIB UGM 2016 lalu, terdapat kesimpulan bahwa bunuh diri jelas bukan karena pulung gantung, sehingga perlu kesadaran warga dan pemerintah untuk mencegahnya.

Beberapa catatan penting atas riset tersebut diantaranya; bahwa peristiwa bunuh diri di Gunungkidul merupakan tindakan simbolik dan proses komunikasi atau tangis minta tolong. Pelaku bunuh diri sebenarnya ingin menjalin komunikasi dengan orang lain untuk memecahkan masalah hidup yang tengah dihadapi, namun pelaku tidak mampu mengaksesnya.

Menurut Jaka, pemerintah daerah dapat mengantisipasi kejadian bunuh diri salah satunya dengan cara sosialisasi langsung, pembagian modul serta pedoman deteksi dini, dan pendampingan kelompok yang beresiko tinggi melakukan bunuh diri.

Sementara itu, Wakil Bupati Gunungkidul, DR. Immawan Wahyudi M.H, berharap, semua pihak diantaranya OPD, tokoh agama, LSM, tokoh masyarakat merespon bahwa tingginya kasus bunuh diri merupakan kasus kemanusiaan yang universal. Perlu dilihat dan segera melakukan penanganan dalam konteks yang lebih kongkrit untuk mengatasi masalah sosial bersama.

“Salah satunya mengantisipasi kejadian dengan peduli atau *ngaruhke* orang lain yang sedang menghadapi permasalahan apapun,” harap Immawan.

Himbauan yang ia berikan, respon secara prosedural bisa ditempuh. Dalam kasus ini beberapa pihak yang dapat bersinergi menjadi motor penggerak diantaranya Dinkes, Dinas sosial, dan Pemda bagian Kesra. Selanjutnya seluruh OPD terkait harus menyiapkan apa yang harus dilakukan. Disamping itu institusi pendidikan, seperti UGM, dan beberapa universitas lain bersedia turut berkontribusi dalam upaya peningkatan kesehatan jiwa masyarakat. (Kandar)

<http://kabarhandayani.com/wonosari-kecamatan-dengan-jumlah-kasus-bunuh-diri-tertinggi/>

http://gunungkidul.sorot.co/berita-94295-hari-pencegahan-bunuh-diri-sedunia-satgas-berani-hidup-belum-beraksi-nyata.html

Satgas Berani Hidup Belum Beraksi Nyata

Minggu, 10 September 2017 01:12:00 WIB | oleh : fajar-risdiyanta | [0 komentar](#)

Wonosari,(gunungkidul.sorot.co)--Tanggal 10 September merupakan hari pencegahan bunuh diri sedunia. Kabupaten Gunungkidul sendiri sebagai wilayah dengan kasus bunuh diri terbanyak se-DIY menjadi sangat miris lantaran sampai saat ini kasus gantung diri semakin hari kian meningkat.

Satgas berani hidup yang dikomandoi oleh Wakil Bupati Gunungkidul, Immawan Wahyudi pun dinilai belum melakukan aksi nyata guna menekan angka gantung diri yang dilakukan masyarakat Kabupaten Gunungkidul.

Hal tersebut disampaikan aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan Inti Mata Jiwa (Imaji), Joko Yanu Widiasto. Dari data yang dihimpun Imaji, dalam kurun waktu 2001 sampai 2016 tercatat sebanyak 458 kejadian kasus bunuh dengan gantung diri termasuk percobaan gantung diri. Dari jumlah tersebut diperkirakan setiap tahun warga Gunungkidul yang meninggal di tali gantungan rata-rata sekitar 28 sampai dengan 29 orang.

"Sampai 9 September 2017 sudah tercatat 26 orang meninggal bunuh diri dengan cara gantung diri. Angka itu bukan sekedar statistik, namun sesungguhnya merupakan fakta riil akan tragedi kemanusiaan terjadi di lingkungan sekitar kita," ujarnya, Minggu (10/09/2017).

Sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa yang beradab tentunya tragedi kemanusiaan berupa bunuh diri menyiratkan pesan bahwa tali temali dan permasalahan kesehatan jiwa masyarakat sangat perlu ditanggulangi.

"Tentunya semua ini harus berperan, baik pemerintah, masyarakat maupun tokoh pemuka agama. Sesuai kapasitas masing-masing bersedia mengambil bagian dalam upaya penanggulangan dan pencegahan bunuh diri," imbuh Joko.

Sementara itu anggota LSM Imaji lainnya, Wage Dhaksinarga menyebut bahwa data kasus bunuh diri pada tahun 2001 sampai 2008 rata-rata per tahun Kecamatan Karangmojo terbanyak yakni rata-rata ada 26 kasus.

Namun demikian trend perubahan data pada tahun 2015 sampai 2017 justru masyarakat Kota Wonosari yang banyak melakukan kasus bunuh diri yakni rata - rata sejumlah 12 kasus per tahun.

Trend penurunan kasus terjadi di wilayah Kecamatan Rongkop dimana pada medio tahun 2001 sampai 2008 rata-rata per tahun hanya mencapai 9 kasus. Sementara pada tahun 2015 sampai pertengahan 2017 menurun drastis menjadi 2 kasus per tahun.

"Jumlah penurunan ini memang sangat dipengaruhi kesadaran, kepedulian dan pemahaman pemerintahan desa bersama masyarakat tentang kesehatan jiwa sangat," tandasnya.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.139/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Jevi Adhi Nugraha
Tempat, dan Tanggal Lahir : Gunungkidul, 19 April 1993
Nomor Induk Mahasiswa : 11250080
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Sinduharjo
Kecamatan : Ngaglik
Kabupaten/Kota : Kab. Sleman
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,75 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015





Nomor: UIN.02/R.K.m/PP.00.9/2059/2011

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : Jevi Adhi Nugraha
NIM : 11250080
Fakultas/Prodi : Dakwah/ Ilmu Kesejahteraan Sosial
Sebagai : Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2011/2012
Tanggal 06 s.d. 08 September 2011 (20 jam pelajaran)



Yogyakarta, 09 September 2011
p.n. Rektor
Dembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006

شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.25.2.1/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Jevi Adhi Nugraha :

تاريخ الميلاد : ١٩ أبريل ١٩٩٣

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٦ نوفمبر ٢٠١٨، وحصل على
درجة :

| | |
|---------------|---------------------------------------|
| ٤٣ | فهم المسموع |
| ٣٣ | التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية |
| ٢٧ | فهم المقروء |
| مجموع الدرجات | |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٦ نوفمبر ٢٠١٨

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٠٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada
 Nama : Jevi Adhi Nugraha
 NIM : 11250080
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
 Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
 Dengan Nilai :

| No. | Materi | Nilai | |
|--------------------|-----------------------|-----------|-------|
| | | Angka | Huruf |
| 1. | Microsoft Word | 95 | A |
| 2. | Microsoft Excel | 40 | E |
| 3. | Microsoft Power Point | 50 | D |
| 4. | Internet | 100 | A |
| 5. | Total Nilai | 71.25 | B |
| Predikat Kelulusan | | Memuaskan | |

Yogyakarta, 18 September 2018
 Menteri Kepala PTIPD
 D. Shohawatul Uyun, S.T., M.Kom.
 NIP. 19620511 200604 2 002

Standar Nilai:

| Nilai | | Predikat |
|----------|-------|------------------|
| Angka | Huruf | |
| 86 - 100 | A | Sangat Memuaskan |
| 71 - 85 | B | Memuaskan |
| 56 - 70 | C | Cukup |
| 41 - 55 | D | Kurang |
| 0 - 40 | E | Sangat Kurang |



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.1.1/2018

This is to certify that:

Name : **Jevi Adhi Nugraha**
Date of Birth : **April 19, 1993**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **September 05, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

| CONVERTED SCORE | |
|--------------------------------|------------|
| Listening Comprehension | 42 |
| Structure & Written Expression | 45 |
| Reading Comprehension | 38 |
| Total Score | 417 |

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, September 05, 2018
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



SERTIFIKAT



No. 118.PAN-OPAK.UNIV.UIN.YK.AA.09.2011

diberikan kepada :

atas partisipasinya sebagai :

PESERTA


Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 dengan tema : *Menumbuhkan Peran mahasiswa; Upaya Mewujudkan Bhineka Tunggal Ika* pada 14-16 September 2011 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 16 September 2011

Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panitia OPAK 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Pd
NIP. 19600905 198603 1 006


Abdul Kholid
Presiden


M. Fauzi
ketua


Ach. Sulaiman
sekretaris

Sertifikat

No : B-591 / Un..02 / DD / PM.03.2 / 03 / 2018

Menyatakan bahwa :

(11250080) JEVI ADHI NUGRAHA

Telah lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS)

Mikro, Mezzo, Makro berbasis lembaga dan berbasis masyarakat (Kuliah Kerja Nyata) dengan nilai kredit 12 SKS, dengan kompetensi Engagement, Assesment, Perencanaan, Intervensi Mikro, Intervensi Mezzo, Intervensi Makro dan Evaluasi Program.



Dekan

Murjanah, M.Si.

NIP. 6600310 198703 2 001

Yogyakarta, Maret 2018
Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Andayani, S.IP, MSW

NIP. 19721016 199903 2 008

CURICULUM VITAE

Nama : Jevi Adhi Nugraha

Tempat Tanggal Lahir : 19 April 1993

Jenis Kelamin : Laki-Laki

NIM : 11250080

Agama : Islam

Alamat Asal : Keblak, RT 01/RW 09 Ngeposari, Semanu, Gunungkidul

Alamat Jogja : Keblak, RT 01/RW 09 Ngeposari, Semanu, Gunungkidul

Nama Orang Tua :

Ayah : Supanto

Ibu : Surip Wati

Pekerjaan : Petani

Pendidikan :

- TK Abadi Mojo : 1998-1999
- SD Ngeposari 2 : 1999-2006
- MTs N Semanu : 2006-2008
- SMK N 3 Wonosari : 2008-2011
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2011- sekarang

Pengalaman Organisasi :

Sanggar Nuun Yogyakarta

